

Penentuan Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan Berbasis Perikanan Tangkap di Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep

Zhamira Salim dan Surya Hadi Kusuma

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: surya@enviro.its.ac.id

Abstrak— Kecamatan Pasongsongan merupakan penghasil perikanan tangkap terbesar ketiga di Kabupaten Sumenep setelah Kecamatan Sapeken dan Raas. Potensi perikanan tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap nilai PDRB. Dalam arahan RTRW Kabupaten Sumenep, Kecamatan Pasongsongan ditetapkan sebagai pusat kawasan minapolitan. Namun, sampai saat ini masih belum ada tindak lanjut dari proses pengembangannya. Saat ini ditemui kondisi TPI yang belum optimal dalam kegiatan pemasaran, kegiatan penangkapan serta kapal dan alat tangkap yang masih bersifat tradisional, kurangnya sarana dan prasarana pendukung seperti cold storage dan pabrik es, kurangnya pelayanan SPBN dalam menyediakan bahan bakar nelayan, dan masih adanya sistem ijon dalam kegiatan distribusi ikan hasil tangkapan. Permasalahan tersebut bisa berdampak terhadap menurunnya kesejahteraan nelayan dan pertumbuhan ekonomi wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap di Kecamatan Pasongsongan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis delphi dengan responden sejumlah 8 responden. Terdapat 26 variabel yang digunakan dalam analisis delphi. Didapatkan 26 faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap di Kecamatan Pasongsongan, di antaranya adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan persampahan, jaringan telekomunikasi, pelabuhan perikanan, TPI, cold storage, pabrik es, SPBU/SPDN, gudang pengepakan, docking/bengkel, mesin dan alat tangkap, lembaga masyarakat dan pemerintah, ketersediaan pasar, kegiatan distribusi, permodalan, ketersediaan dan kondisi jaringan jalan, pengolahan hasil perikanan, kontribusi pembiayaan, kebijakan pemerintah, pembinaan iklim usaha, dan pembinaan sumber daya manusia.

Kata Kunci— Kawasan Pusat Minapolitan, Perikanan Tangkap, Kecamatan Pasongsongan.

I. PENDAHULUAN

PENGEMBANGAN wilayah merupakan salah satu usaha untuk menciptakan keterpaduan dalam pemanfaatan seluruh sumber daya yang ada, menghubungkan serta menyeimbangkan pembangunan dan kesatuan nasional, meningkatkan keserasian antar kawasan, juga keterpaduan antar sektor-sektor pembangunan yang ada dengan melalui kegiatan penataan ruang dalam rangka mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan [1]. Pengembangan wilayah memegang peran yang penting dalam perkembangan dan pembangunan suatu daerah, utamanya pada daerah yang

memiliki potensi sumber daya yang besar.

Pengembangan kawasan merupakan salah satu upaya efektif yang dapat dilakukan dalam pengembangan wilayah. Pengembangan kawasan dilaksanakan dengan mendorong kegiatan ekonomi yang dianggap dapat menjadi motor atau pembangkit kegiatan pembangunan. Terdapat beragam konsep yang dapat diterapkan dalam pengembangan suatu wilayah, seperti konsep pengembangan agropolitan, konsep pengembangan megapolitan, growth pole, termasuk salah satunya adalah konsep pengembangan kawasan minapolitan [2].

Minapolitan adalah konsep pembangunan di bidang kelautan dan perikanan dengan basis kegiatan manajemen ekonomi kawasan yang penggerak atau pendorong utamanya adalah sektor kelautan dan perikanan [3]. Kawasan minapolitan merupakan suatu kawasan yang fungsi utamanya adalah sebagai kawasan ekonomi, dimana kawasan ini terdiri dari sentra produksi, sentra pengolahan, sentra pemasaran, pelayanan jasa dan atau kegiatan pendukung lainnya yang dapat mendukung pengembangan kawasan.

Kabupaten Sumenep adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki dua bagian wilayah yaitu wilayah daratan dan wilayah kepulauan. Wilayah daratannya seluas 1.146,93 km² atau sebesar 54,79% dari total luas wilayah, sedangkan wilayah kepulauannya seluas 946,53 km² atau sebesar 45,21% dari total luas wilayah. Dengan wilayah perairannya yang cukup luas, Kabupaten Sumenep memiliki potensi yang besar dalam bidang kelautan dan perikanan, dan merupakan salah satu daerah penghasil produksi perikanan yang produktif di Jawa Timur. Dalam kontribusi pengembangan ekonomi wilayah, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Sumenep menyumbang sebesar 38,87% dari keseluruhan sektor ekonomi yang ada pada tahun 2021. Sedangkan sub sektor perikanan berdasarkan harga konstan memiliki nilai sebesar 5,682 triliun atau secara proporsi menyumbang sebesar 41,54% PDRB sektor [4].

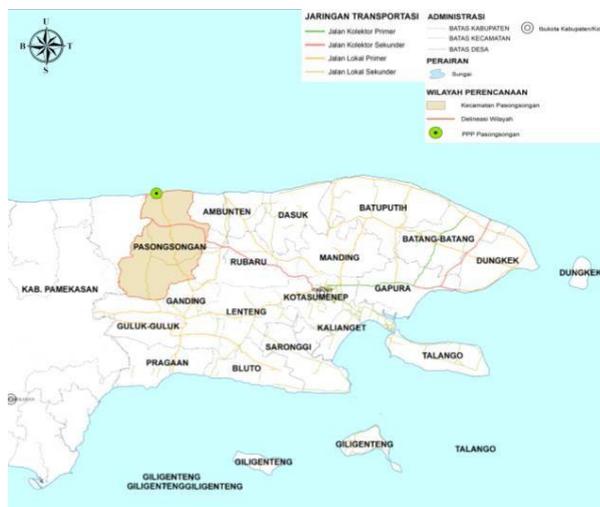
Berdasarkan data statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur 2019, Kabupaten Sumenep menempati posisi ketiga sebagai kabupaten dengan jumlah produksi perikanan tangkap yang terbesar di Jawa Timur, yaitu sebesar 44.317,3-ton setelah Kabupaten Banyuwangi dan Kabupaten Lamongan. Hal tersebut membuat Kabupaten Sumenep menjadi salah satu wilayah sasaran dalam program pengembangan minapolitan. Rencana dan program

Tabel 1.
Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel
Sumber daya alam	
Sumber daya manusia	
Sarana dan prasarana	Jaringan listrik
	Jaringan air bersih
	Jaringan persampahan
	Jaringan telekomunikasi
	Pelabuhan perikanan
	Tempat Pelelangan Ikan (TPI)
	Cold storage
	Pabrik es
	SPBU/SPDN
	Gudang pengepakan
Kelembagaan	Docking/bengkel
	Mesin dan alat tangkap
Pemasaran	Lembaga masyarakat/nelayan
	Lembaga pemerintah/SKPD
Permodalan	Ketersediaan pasar
	Kegiatan distribusi
Aksesibilitas	Ketersediaan jaringan jalan
	Kondisi jaringan jalan
Pengolahan hasil perikanan	Kontribusi pembiayaan/anggaran
	Kebijakan pemerintah daerah
Pembinaan	Pembinaan institusi/iklim usaha
	Pembinaan SDM

Tabel 2.
Pemetaan Stakeholder

Stakeholder	Kepakaran
Bappeda Kabupaten Sumenep	Pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap kebijakan pembangunan daerah dan mengkoordinasikan kegiatan perencanaan dan pembangunan daerah
Dinas PU Tata Ruang Kabupaten Sumenep	Pihak yang menyusun dan melaksanakan kebijakan penataan ruang di Kabupaten Sumenep
Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep	Pihak yang merumuskan serta melaksanakan rencana pengembangan di bidang perikanan
UPT Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan	Pihak yang mengelola kegiatan perikanan dan mengetahui gambaran kondisi eksisting perikanan yang terdapat di Kecamatan Pasongsongan
Pemerintah Kecamatan Pasongsongan	Pihak yang mengetahui potensi dan permasalahan serta kondisi eksisting kegiatan perikanan di Kecamatan Pasongsongan
Pemerintah Desa Pasongsongan	Pihak yang secara langsung mengetahui gambaran permasalahan dan kondisi eksisting pengembangan perikanan tangkap di Kecamatan Pasongsongan
Kelompok masyarakat/Nelayan	Pihak yang dapat memberikan penjelasan dan pertimbangan mengenai penentuan faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan minapolitan sesuai dengan sudut pandang akademisi atau keilmuan yang dimiliki
Akademisi (Dosen Kelautan/Perikanan)	



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Pasongsongan.

pengembangan kawasan minapolitan telah tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Sumenep tahun 2013-2033. Wilayah yang terpilih menjadi sasaran dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Sumenep adalah Kecamatan Pasongsongan, Kecamatan Bluto, dan Kecamatan Arjasa. Kecamatan Pasongsongan merupakan salah satu kecamatan yang menjadi sasaran dalam pengembangan kawasan minapolitan, khususnya sebagai sentra produksi di Kabupaten Sumenep karena memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar khususnya sumber daya laut atau perikanan, utamanya perikanan tangkap.

Kecamatan Pasongsongan adalah satu dari tiga kecamatan dengan hasil produksi perikanan tangkap terbesar di Kabupaten Sumenep setelah Kecamatan Sapeken dan Kecamatan Raas dengan total produksi sebesar 4.437,35-ton pada tahun 2021. Sedangkan pada tahun 2020, Kecamatan Pasongsongan menghasilkan produksi perikanan tangkap terbesar di Kabupaten Sumenep dengan total produksi sebesar 3.975,64 ton [5]. Berdasarkan Satuan Wilayah

Pembangunan (SWP), wilayah Kecamatan Pasongsongan menjadi konsen pembangunan sektor kelautan perikanan khususnya untuk kegiatan perikanan tangkap atau minapolitan tangkap. Dalam mendukung kegiatan perikanan di Kecamatan Pasongsongan juga dilengkapi oleh adanya Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Pasongsongan yang merupakan sentra aktivitas kegiatan perikanan tangkap terbesar di Pulau Madura.

Namun sampai saat ini belum ada tindak lanjut dari rencana dan program pengembangan kawasan minapolitan yang telah tertuang dalam RTRW Kabupaten Sumenep. Hal tersebut diperjelas dengan belum adanya masterplan pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Sumenep. Selain itu masih ditemui beberapa permasalahan yang dihadapi seperti hasil produksi ikan yang fluktuatif yang disebabkan jumlah trip nelayan yang bergantung pada musim ikan. Selain itu sumber daya manusia atau masyarakat yang mengelola kegiatan perikanan khususnya di Pelabuhan Perikanan Pasongsongan masih sangat terbatas baik terbatas dari segi kuantitasnya maupun dari segi kualitasnya [6].

Nelayan di Kecamatan Pasongsongan sebagian besar memiliki usaha perikanan dengan skala kecil, hal ini dikarenakan sistem penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan masih dilakukan secara tradisional yaitu dengan sistem one day fishing. Hal ini menyebabkan nelayan tidak bisa mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak karena keterbatasan kualifikasi kapal yang digunakan, akibatnya ikan hasil tangkapan tidak bisa disimpan dalam

Tabel 3.
Hasil Eksplorasi Delphi Tahap 1

Variabel	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8
Sumber daya alam	S	S	S	S	S	S	S	S
Sumber daya manusia	S	S	S	S	S	S	S	S
Jaringan listrik	S	S	S	S	S	S	S	S
Jaringan air bersih	S	S	S	S	S	S	S	S
Jaringan persampahan	S	S	S	S	S	S	S	S
Jaringan telekomunikasi	S	S	S	S	S	S	S	S
Pelabuhan perikanan	S	S	S	S	S	S	S	S
TPI	S	S	S	S	S	S	S	S
Cold storage	S	S	S	S	S	S	S	S
Pabrik es	S	S	S	S	S	S	S	S
SPBU/SPDN	S	S	S	S	S	S	S	S
Gudang pengepakan	S	S	S	S	S	S	S	S
Docking/bengkel	S	TS	S	S	S	S	S	S
Mesin dan alat tangkap	S	S	S	S	S	S	S	S
Lembaga masyarakat/nelayan	S	S	S	S	S	S	S	S
Lembaga pemerintah/SKPD	S	S	S	S	S	S	S	S
Ketersediaan pasar	S	TS	S	S	S	S	S	S
Kegiatan distribusi	S	S	S	S	S	S	S	S
Permodalan	S	S	S	S	S	S	S	S
Ketersediaan jaringan jalan	S	S	S	S	S	S	S	S
Kondisi jaringan jalan	S	S	S	S	S	S	S	S
Pengolahan hasil perikanan	S	S	S	S	S	S	S	S
Kontribusi pembiayaan/anggaran	S	S	S	S	S	S	S	S
Kebijakan pemerintah daerah	S	S	S	S	S	S	S	S
Pembinaan iklim/institusi usaha	S	S	S	S	S	S	S	S
Pembinaan SDM	S	S	S	S	S	S	S	S

Tabel 4.
Hasil Iterasi

Variabel	R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8
Docking/bengkel	S	S	S	S	S	S	S	S
Ketersediaan pasar	S	S	S	S	S	S	S	S

jangka waktu yang lama sehingga juga tidak memungkinkan nelayan untuk melakukan penangkapan lebih lama dan lebih jauh. Hal ini menyebabkan nilai ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan penangkapan ikan menjadi rendah [7]. Selain itu belum tersedianya pabrik es juga mempengaruhi kegiatan nelayan dalam menangkap ikan, dimana es merupakan hal penting yang perlu disiapkan nelayan sebelum melaut untuk menjaga kualitas ikan hasil tangkapan sampai didaratkan di dermaga.

Berdasarkan permasalahan yang ada, diperlukan adanya upaya pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap di Kecamatan Pasongsongan. Dalam penanganannya, pengembangan kawasan minapolitan ini membutuhkan peran dari pemerintah daerah, masyarakat, dan juga stakeholder terkait. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian terkait penentuan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap di Kecamatan Pasongsongan untuk memudahkan para stakeholder terkait dalam menyusun strategi pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Pasongsongan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap di Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep?”.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Jenis Penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Terdapat 26 variabel yang akan dijadikan dasar dalam penentuan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap di Kecamatan Pasongsongan, yang diperoleh dari berbagai referensi teori dan penelitian sejenis. Variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 5.

Faktor yang Berpengaruh dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan Berbasis Perikanan Tangkap di Kecamatan Pasongsongan

No	Faktor yang Berpengaruh
1	Sumber daya alam
2	Sumber daya manusia
3	Jaringan listrik
4	Jaringan air bersih
5	Jaringan persampahan
6	Jaringan telekomunikasi
7	Pelabuhan perikanan
8	Tempat Pelelangan Ikan (TPI)
9	Cold storage
10	Pabrik es
11	SPBU/SPDN
12	Gudang pengepakan
13	Docking/bengkel
14	Mesin dan alat tangkap
15	Lembaga masyarakat/nelayan
16	Lembaga pemerintah/SKPD
17	Ketersediaan pasar
18	Kegiatan distribusi
19	Permodalan
20	Ketersediaan jaringan jalan
21	Kondisi jaringan jalan
22	Pengolahan hasil perikanan
23	Kontribusi pembiayaan/anggaran
24	Kebijakan pemerintah daerah
25	Pembinaan institusi/iklim usaha
26	Pembinaan SDM

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan pemetaan stakeholder berdasarkan tingkat pengaruh dan tingkat kepentingan. Hasil pemetaan stakeholder dapat dilihat pada Tabel 2.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah dengan kuesioner. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi literatur dan survei instansional. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis delphi untuk memudahkan dalam menentukan faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap di Kecamatan Pasongsongan dengan mengumpulkan pendapat dari para stakeholder terkait. Analisis delphi dilakukan untuk mencapai kesepakatan (konsensus) dari para stakeholder sesuai dengan kapasitas dan pengetahuan masing-masing mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap di Kecamatan Pasongsongan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah

Kecamatan Pasongsongan merupakan salah satu kecamatan dari 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep dengan luas wilayah 119,01 km² dan terletak pada ketinggian dibawah 500 mdpl. Secara geografis, Kecamatan Pasongsongan terletak di bagian paling barat pantai utara Kabupaten Sumenep dengan batas-batas administrasi sebagai berikut:

- Sebelah utara : Laut Jawa
- Sebelah selatan : Kecamatan Ganding dan Kecamatan Guluk-Guluk
- Sebelah timur : Kecamatan Ambunten dan Kecamatan Rubaru
- Sebelah barat : Kabupaten Pamekasan

Secara administratif, Kecamatan Pasongsongan terdiri dari 10 desa, 42 dusun, dan 215 Rukun Tetangga (RT). Berikut merupakan gambar peta administrasi Kecamatan



Gambar 2. Fasilitas Air Bersih di PPP Pasongsongan



Gambar 3. Sampah di Area PPP Pasongsongan



Gambar 4. Dermaga dan Kegiatan Pendaratan Ikan di Dermaga



Gambar 5. Gedung TPI di PPP Pasongsongan.



Gambar 7. Gudang Pengepakan di PPP Pasongsongan.



Gambar 8. Docking Kapal di PPP Pasongsongan.



Gambar 9. Kapal Nelayan di Kecamatan Pasongsongan.

Pasongsongan yang dapat dilihat pada Gambar 1.

Perekonomian masyarakat di Kecamatan Pasongsongan sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian dan perikanan. Mayoritas rumah tangga penduduk di Kecamatan Pasongsongan bekerja di bidang tanaman pangan dan perkebunan, peternakan, dan perikanan, dan terdapat 1.024 rumah tangga perikanan dan 1.615 orang nelayan.

B. Penentuan Faktor-Faktor yang Berpengaruh dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan Berbasis Perikanan Tangkap di Kecamatan Pasongsongan

Berdasarkan hasil kuesioner putaran pertama yang diajukan kepada para stakeholder, didapatkan hasil tanggapan para stakeholder terhadap 26 variabel yang diujikan. Didapatkan dari 26 variabel yang diujikan terdapat 2 variabel yang perlu dilakukan iterasi (belum konsensus). Dalam proses eksplorasi (putaran I), tidak ada penambahan variabel baru dari seluruh responden. Sehingga secara total, terdapat 24 variabel yang sudah termasuk standar persentase level 100% atau dianggap konsensus. Adapun hasil eksplorasi analisis delphi tahap pertama dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, terdapat variabel yang belum konsensus atau belum mencapai kesepakatan yaitu variabel docking/bengkel dan variabel ketersediaan pasar. Sehingga untuk mencapai konsensus perlu dilakukan iterasi terhadap kedua variabel tersebut. Iterasi ini bertujuan untuk memvalidasi kembali jawaban seluruh responden terhadap variabel yang belum konsensus, yaitu variabel docking/bengkel dan variabel ketersediaan pasar.

Berdasarkan Tabel 4 hasil iterasi yang dilakukan terhadap variabel docking/bengkel dan variabel ketersediaan pasar, kemudian seluruh responden menjawab setuju atau persentase level sudah mencapai 100% (konsensus) bahwa variabel-variabel tersebut sebagai faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap di Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep. Dengan demikian, dikarenakan seluruh responden telah mencapai konsensus untuk semua variabel, maka kegiatan iterasi dapat dihentikan.

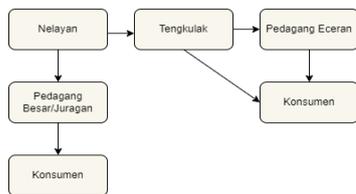
Terdapat 26 faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap di Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep, serta tidak ada penambahan dan pengurangan variabel. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel yang diujikan dalam penelitian ini menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap di Kecamatan Pasongsongan.

Berikut merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap di Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Untuk penjelasan terkait tanggapan responden secara umum pada faktor-faktor yang berpengaruh adalah sebagai berikut:

1) Sumber daya alam

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa sumber daya alam yang dalam hal ini berkaitan dengan jumlah produktivitas perikanan merupakan faktor utama yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kawasan minapolitan. Jumlah produktivitas perikanan dapat dijadikan parameter potensial atau tidaknya suatu kawasan untuk dikembangkan menjadi kawasan minapolitan. Sumber daya alam juga mempengaruhi jenis kegiatan atau usaha perikanan yang ada di dalam kawasan serta dapat memberikan nilai



Gambar 10. Alur Distribusi Perikanan Tangkap.



Gambar 11. Jaringan Jalan di Kecamatan Pasongsongan dan Sekitarnya.



Gambar 12. Kondisi Jaringan Jalan di Kecamatan Pasongsongan.

tambah bagi pengembangan kawasan.

Kecamatan Pasongsongan memiliki nilai produktivitas perikanan yang tinggi. Adapun produktivitas rata-rata perikanan tangkap per hari di Kecamatan Pasongsongan adalah sebesar 11,6 ton. Dengan produktivitas yang tinggi ini, maka faktor sumber daya alam menjadi faktor yang penting dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Pasongsongan.

2) Sumber daya manusia

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa sumber daya manusia yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam pengelolaan kawasan minapolitan. Sumber daya manusia juga akan berpengaruh terhadap hasil produksi perikanan serta kegiatan pasca produksi.

Terkait dengan sumber daya manusia di Kecamatan Pasongsongan, Nelayan di Kecamatan Pasongsongan tergolong ke dalam nelayan tradisional. Dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan, nelayan di Kecamatan Pasongsongan masih menggunakan sistem penangkapan tradisional, begitu pula dengan sumber daya manusia yang melakukan pengolahan hasil perikanan. Faktor sumber daya manusia merupakan faktor yang penting dalam pengembangan kawasan minapolitan, oleh karena itu kualitas sumber daya manusia di Kecamatan Pasongsongan perlu ditingkatkan.

3) Jaringan listrik

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa jaringan listrik merupakan sarana penunjang yang menjadi kebutuhan dasar bagi berbagai kegiatan di dalam kawasan seperti kegiatan produksi, pengolahan, perdagangan, serta untuk kebutuhan administrasi pelabuhan.

Secara umum, Kecamatan Pasongsongan telah terlayani jaringan listrik dari PLN yang beroperasi selama 24 jam. Dan untuk area pelabuhan juga sudah dilengkapi dengan 1 unit gardu listrik. Dengan kondisi demikian, kegiatan perikanan di PPP Pasongsongan dapat berjalan dengan lancar, sehingga



Gambar 13. Pengolahan Petis dan Bonsai.



Gambar 14. Kegiatan Pembinaan Iklim Usaha.

jaringan listrik merupakan faktor yang penting dalam pengembangan kawasan minapolitan.

4) Jaringan air bersih

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa jaringan air bersih merupakan sarana penunjang yang menjadi kebutuhan dasar untuk berbagai kegiatan di dalam kawasan seperti kegiatan produksi, pengolahan, kegiatan administrasi pelabuhan, dan pemasaran.

Kebutuhan air bersih untuk kegiatan perikanan di Kecamatan Pasongsongan berasal dari 2 unit sumur bor, 2 unit rumah pompa, 2 unit menara air, serta 2 unit tandon air yang berfungsi dengan baik. Dengan kondisi demikian, kegiatan perikanan di PPP Pasongsongan dapat berjalan dengan lancar, sehingga jaringan air bersih merupakan faktor yang penting dalam pengembangan kawasan minapolitan.

5) Jaringan persampahan

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa jaringan persampahan sangat dibutuhkan dalam pengembangan kawasan minapolitan. Hal ini dikarenakan kegiatan usaha perikanan yang berlangsung di dalam kawasan tentu menghasilkan sampah atau limbah yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan.

Secara umum, masih belum ada kegiatan pengelolaan sampah di Kecamatan Pasongsongan. Kesadaran warga akan membuang sampah pada tempatnya masih rendah, sehingga banyak sampah yang menumpuk di sekitar area pelabuhan. Oleh karena itu pengelolaan sampah perlu diperhatikan untuk mendukung kenyamanan dan kebersihan kegiatan perikanan di dalam pelabuhan, sehingga jaringan persampahan merupakan faktor yang penting dalam pengembangan kawasan minapolitan.

6) Jaringan telekomunikasi

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa jaringan telekomunikasi dapat memberikan kemudahan penyediaan informasi terkait perikanan. Selain itu jaringan telekomunikasi juga dapat berperan dalam proses pemasaran hasil perikanan.

Secara umum jaringan telekomunikasi di Kecamatan Pasongsongan sudah sangat memadai. Hal ini ditandai dengan adanya 13 menara telepon seluler, layanan operator telepon seluler, serta jaringan kabel telepon.

Dengan kondisi tersebut, maka penyediaan informasi terkait perikanan, juga kegiatan pemasaran hasil perikanan dapat berjalan dengan mudah, sehingga jaringan

telekomunikasi faktor yang penting dalam pengembangan kawasan minapolitan.

7) *Pelabuhan perikanan*

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa pelabuhan perikanan merupakan salah satu fasilitas penunjang untuk kawasan minapolitan yang dapat menjadi pusat kegiatan perikanan di dalam kawasan. Pelabuhan perikanan penting untuk menjamin kemudahan pemasaran produk.

Di Kecamatan Pasongsongan terdapat Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Pasongsongan yang menjadi pusat kegiatan perikanan di Kecamatan Pasongsongan. PPP Pasongsongan juga telah dilengkapi fasilitas yang memadai, mulai dari fasilitas pokok, fasilitas fungsional, dan fasilitas penunjang. Dengan fasilitas yang memadai tersebut dapat mendukung kelancaran kegiatan usaha perikanan, sehingga pelabuhan perikanan faktor yang penting dalam pengembangan kawasan minapolitan.

8) *TPI*

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa Tempat Pelelangan Ikan (TPI) menjadi salah satu sarana yang dapat menunjang kegiatan pemasaran dengan membantu nelayan menjual hasil tangkapannya dengan cepat dan dengan harga yang baik.

Di dalam PPP Pasongsongan terdapat 1-unit Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Gedung TPI di PPP Pasongsongan sudah dilengkapi dengan fasilitas standar untuk gedung TPI, namun belum dimanfaatkan untuk kegiatan pelelangan ikan, hal ini dikarenakan ada permasalahan legal formal dimana lahan tempat TPI berdiri. Dengan kondisi ini, kegiatan pemasaran belum dapat berjalan lancar, sehingga diperlukan pengotimalkan peran TPI. Dengan demikian, TPI merupakan faktor yang penting dalam pengembangan kawasan minapolitan, khususnya dalam pemasaran.

9) *Cold storage*

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa cold storage dapat meningkatkan masa simpan ikan hasil tangkapan, dimana hal ini juga dapat mempengaruhi kestabilan harga ikan pada saat musim paceklik. Keberadaan cold storage ini juga dapat menjaga kualitas ikan agar tetap berada pada kondisi yang baik sampai dikirimkan kepada konsumen.

Di Kecamatan Pasongsongan belum terdapat cold storage sebagai wadah untuk menyimpan ikan hasil tangkapan dalam jangka waktu yang lama. Dengan demikian, cold storage merupakan faktor yang penting dalam pengembangan kawasan minapolitan.

10) *Pabrik es*

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa pabrik es dapat memudahkan nelayan dalam memperoleh kebutuhan es sebagai bekal untuk melaut.

Di Kecamatan Pasongsongan juga belum terdapat pabrik es yang dapat membantu nelayan dalam menyuplai kebutuhan perbekalan dalam menangkap ikan, sehingga nelayan mendapatkan es untuk kebutuhan melaut dari daerah di sekitar Pasongsongan atau dari luar kabupaten. Dengan kondisi tersebut, perlu adanya upaya pembangunan pabrik es untuk memudahkan nelayan, sehingga adanya pabrik es juga

merupakan faktor penting dalam pengembangan kawasan minapolitan.

11) *SPBU/SPDN*

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa SPBU/SPDN mempermudah nelayan untuk mendapatkan bahan bakar sebagai bekal untuk melaut.

Pada Kecamatan Pasongsongan terdapat 1 SPBN (Stasiun Pompa Bahan Bakar Nelayan). SPBN ini hanya menyediakan solar subsidi sebanyak 32.000 liter per 10 hari. Dimana jumlah solar tersebut hanya cukup untuk 20-unit kapal, sehingga nelayan yang tidak memperoleh solar bersubsidi di SPBN terpaksa harus membeli solar di SPBU yang letaknya agak jauh dari pelabuhan dengan harga dan ongkos kirim yang lebih mahal. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kawasan minapolitan diperlukan adanya SPBU/SPDN yang memadai untuk memudahkan nelayan mendapat bahan bakar dapat dilihat pada Gambar 6.

12) *Gudang pengepakan*

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa gudang pengepakan berperan dalam memudahkan proses pengepakan atau packing serta menjamin keamanan packing ikan hasil tangkapan yang akan dikirim ke luar wilayah agar ikan tetap berada dalam kondisi yang baik selama proses pengiriman.

Di dalam PPP Pasongsongan terdapat 8-unit gudang pengepakan. Dengan adanya gudang pengepakan ini, proses pengepakan dapat berjalan secara efisien dan sesuai standar. Sehingga gudang pengepakan juga diperlukan dalam pengembangan kawasan minapolitan dapat dilihat pada Gambar 7.

13) *Docking/Bengkel*

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa ketersediaan docking/bengkel dapat membantu dan memudahkan nelayan untuk memperbaiki kerusakan pada kapal. Hal ini juga penting untuk memastikan keselamatan nelayan selama melakukan penangkapan ikan.

Pada PPP Pasongsongan terdapat 2 unit docking kapal dan 1-unit bengkel yang memberikan layanan kebutuhan bagi nelayan dalam melakukan perbaikan kapal nelayan, serta kebutuhan las listrik dan mesin bubut untuk perbaikan peralatan dan perlengkapan kenelayanan seperti gardan penarik jaring pure seine, knalpot mesin kapal, pembuatan jangkar dan kebutuhan lainnya. Dengan demikian docking/bengkel juga menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kawasan minapolitan dapat dilihat pada Gambar 8.

14) *Mesin dan alat tangkap*

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa mesin dan alat tangkap menjadi sarana utama yang digunakan oleh nelayan untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan. Selain itu mesin dan alat tangkap juga menentukan jumlah dan kualitas produksi hasil perikanan.

Di Kecamatan Pasongsongan jenis kapal nelayan yang digunakan adalah perahu motor tempel dan juga kapal motor dengan ukuran 2-20 GT. Sedangkan untuk alat tangkap yang digunakan oleh nelayan juga beragam, seperti purse seine, bubu, gill net, dan pancing. Untuk dapat memaksimalkan produksi perikanan dalam mendukung pengembangan kawasan minapolitan, maka kapal dan alat tangkap nelayan

perlu ditingkatkan. Hal ini dikarenakan mesin alat tangkap nelayan di Kecamatan Pasongsongan masih bersifat tradisional dapat dilihat pada Gambar 9.

15) *Lembaga masyarakat/nelayan*

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa peran aktif dari lembaga masyarakat/kelompok nelayan sangat dibutuhkan dalam pengelolaan kawasan minapolitan, dimana masyarakat disini merupakan pihak yang memahami kondisi dan karakteristik kawasan dengan sangat baik.

Di Kecamatan Pasongsongan terdapat beberapa kelompok nelayan atau kelompok masyarakat yang mawadahi masyarakat dan nelayan dalam melakukan usaha perikanan, di antaranya seperti Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) Pasongsongan, Kelompok Usaha Bersama (KUB), Kelompok Pengolah dan Pemasaran (Poklhasar), dan juga kelompok wanita nelayan. Adanya lembaga-lembaga tersebut dapat mawadahi usaha/kegiatan masyarakat dalam bidang perikanan, sehingga juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kawasan minapolitan.

16) *Lembaga pemerintah/SKPD*

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa peran aktif dari lembaga pemerintah sangat diperlukan dalam pengembangan kawasan minapolitan, dimana pemerintah disini berperan dalam penyusunan kebijakan/program/rencana terkait pengembangan kawasan minapolitan.

Lembaga pemerintah di Kabupaten Sumenep yang mawadahi pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Pasongsongan meliputi Dinas Perikanan, BAPPEDA, Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang, UPT PPP Pasongsongan, serta pemerintah Kecamatan Pasongsongan. Adanya lembaga tersebut dapat mengkoordinasi pengembangan kawasan minapolitan, sehingga juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kawasan minapolitan.

17) *Ketersediaan Pasar*

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa ketersediaan pasar sangat dibutuhkan untuk kemudahan dalam memasarkan produk perikanan sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi.

Hasil tangkapan ikan di Kecamatan Pasongsongan dipasarkan di pasar lokal yaitu pada pasar-pasar yang ada di Kecamatan Pasongsongan dan sekitarnya, pasar-pasar di

Kecamatan Kota Sumenep, juga pada rumah makan atau restoran, maupun kepada pengolah hasil perikanan. dan pasar nasional yang dipasarkan ke Kecamatan Arosbaya di Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Tuban, Kota Surabaya, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lamongan, bahkan sampai Jakarta. Kegiatan pemasaran juga merupakan hal yang penting selain kegiatan produksi dalam pengembangan kawasan minapolitan.

18) *Kegiatan distribusi*

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa kegiatan distribusi dibutuhkan untuk mempercepat distribusi produk yang juga akan berdampak kepada kualitas ikan yang tetap terjaga juga untuk meningkatkan nilai ekonomi dan margin keuntungan yang diperoleh nelayan.

Kegiatan distribusi ikan hasil tangkapan di Kecamatan Pasongsongan tidak melalui proses pelelangan di TPI,

dimana gedung TPI tidak difungsikan sebagai tempat pelelangan ikan. Tidak adanya sistem pelelangan ini membuat harga jual ikan menjadi tidak stabil. Selain itu juga masih ditemukan adanya sistem ijon dalam proses jual beli antara nelayan dan pedagang/juragan. Dengan kondisi tersebut, diperlukan sebuah upaya agar kegiatan distribusi ikan di Kecamatan Pasongsongan dapat berjalan secara efisien dan tidak merugikan nelayan. Oleh karena itu, faktor ini merupakan faktor yang penting dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Pasongsongan dapat dilihat pada Gambar 10.

19) *Permodalan*

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa permodalan dengan adanya lembaga penyedia modal dapat memberikan kemudahan bagi nelayan atau bagi para pelaku usaha di bidang perikanan untuk memperoleh modal usaha.

Nelayan dan pelaku usaha bidang perikanan di Kecamatan pasongsongan mendapatkan modal usaha dari lembaga keuangan berupa bank atau koperasi. Selain itu juga ada program bantuan kepada nelayan berupa program SeHAT Nelayan (Sertifikat Hak Atas Tanah Nelayan) dengan membantu sertifikasi tanah nelayan yang memudahkan nelayan mendapatkan bantuan permodalan. Dengan adanya modal usaha yang cukup, maka usaha perikanan juga akan berjalan dengan lancar, sehingga faktor permodalan sangat mempengaruhi usaha perikanan yang dilakukan oleh nelayan maupun masyarakat.

20) *Ketersediaan jaringan jalan*

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa ketersediaan jaringan jalan berkaitan dengan konektivitas antar wilayah, dimana hal ini dapat memberikan kemudahan akses ke dalam dan keluar kawasan maupun dengan wilayah di sekitarnya. Ketersediaan jaringan jalan juga akan memberikan kemudahan dan kelancaran dalam proses distribusi dan pemasaran.

Akses menuju Kecamatan Pasongsongan dapat diakses dengan mudah dengan tersedianya jaringan jalan berupa jalan kolektor sekunder, jalan lokal primer, dan jalan lokal sekunder. Dengan adanya akses jalan yang mudah tentunya dapat meningkatkan konektivitas dengan wilayah-wilayah sekitarnya, dengan demikian ketersediaan jalan merupakan faktor penting dalam pengembangan minapolitan dapat dilihat pada Gambar 11.

21) *Kondisi jaringan jalan*

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa kondisi jaringan jalan berkaitan dengan kemudahan akses menuju kawasan serta juga mempermudah proses distribusi dan pemasaran.

Jaringan jalan di Kecamatan Pasongsongan secara keseluruhan telah memiliki perkerasan jalan berupa aspal dan dapat dilalui kendaraan beroda 4 atau lebih. Namun masih ditemui beberapa titik jalan yang berada dalam kondisi rusak. Dengan kondisi jalan yang baik tentunya dapat meningkatkan konektivitas dengan wilayah-wilayah sekitarnya, dengan demikian ketersediaan jalan merupakan faktor penting dalam pengembangan minapolitan dapat dilihat pada Gambar 12.

22) *Pengolahan hasil perikanan*

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa pengolahan hasil perikanan yang dalam hal ini berupa

tersedianya industri pengolahan hasil perikanan berperan dalam peningkatan nilai ekonomi serta juga dalam penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar kawasan.

Kegiatan pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Pasongsongan berupa pengolahan hasil perikanan berskala kecil yang berupa industri rumah tangga. Ikan hasil tangkapan umumnya diolah menjadi petis ikan, terasi, pengeringan, pemindangan, pemanggangan, dan bonsay atau pakan ternak. Dengan kondisi tersebut, diperlukan peningkatan dalam kegiatan pengolahan hasil perikanan di Kecamatan Pasongsongan, sehingga nilai ekonomi yang dihasilkan juga akan bertambah. Oleh karena itu pengolahan hasil perikanan juga termasuk faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan minapolitan dapat dilihat pada Gambar 13.

23) Kontribusi pembiayaan/anggaran

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa adanya kontribusi pembiayaan/anggaran dari pemerintah berperan dalam keberlangsungan program-program atau rencana pengembangan yang direncanakan.

Kontribusi pemerintah dalam bentuk pembiayaan atau anggaran dalam pengembangan kawasan minapolitan berupa anggaran belanja barang dan jasa untuk pemberian bantuan kepada nelayan maupun pelaku usaha perikanan. Namun anggaran terkait pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Sumenep masih terbatas. Oleh karena itu dibutuhkan upaya peningkatan anggaran dalam pengembangan kawasan minapolitan, sehingga faktor ini juga berpengaruh dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Pasongsongan.

24) Kebijakan pemerintah daerah

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa adanya kebijakan dari pemerintah daerah terkait pengembangan kawasan minapolitan dapat menjadi dasar hukum dalam pelaksanaan program-program atau rencana pengembangan yang telah tertuang dalam dokumen-dokumen rencana.

Kebijakan-kebijakan terkait pengembangan kawasan minapolitan telah tertuang dalam rencana tata ruang, rencana pembangunan, serta rencana strategis pemerintah daerah, namun belum ada tindak lanjut terkait kebijakan maupun program dalam rencana-rencana tersebut. Selain itu juga, belum ada masterplan minapolitan di Kabupaten Sumenep. Dengan demikian diperlukan adanya penyusunan masterplan minapolitan di Kabupaten Sumenep, sehingga faktor ini juga berpengaruh dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kecamatan Pasongsongan.

25) Pembinaan institusi/iklim usaha

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa adanya pembinaan terhadap institusi atau iklim usaha dapat meningkatkan kualitas kondisi kegiatan usaha perikanan menjadi lebih baik dan memberikan keuntungan yang lebih maksimal.

Pembinaan yang diberikan berupa pembinaan kepada KUB dan pokhlars mengenai pentingnya administrasi kelompok. Adanya kegiatan pembinaan ini dapat meningkatkan kapasitas pelaku usaha perikanan di Kecamatan Pasongsongan yang kemudian juga akan berpengaruh

terhadap pengembangan kawasan minapolitan, sehingga faktor ini juga berpengaruh dalam pengembangan kawasan minapolitan dapat dilihat pada Gambar 14.

26) Pembinaan SDM

Seluruh responden secara umum menjelaskan bahwa adanya pembinaan sumber daya manusia (SDM) dapat meningkatkan kualitas dari sumber daya manusia yang berada di dalam kawasan sehingga nantinya pengelolaan kegiatan usaha perikanan memberikan hasil yang optimal.

Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep memberikan beberapa pelatihan maupun sosialisai kepada nelayan maupun pelaku usaha di bidang perikanan lainnya.

Pelatihan-pelatihan dan sosialisasi yang pernah diberikan di antaranya seperti pelatihan membaca Peta Prakiraan Daerah Penangkapan Ikan (PPDPI), pelatihan cara pengoperasian GPS dan fish finder, pelatihan perbaikan perahu, pelatihan pembuatan jaring millenium, dsb. Adanya kegiatan pelatihan tersebut dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Kecamatan Pasongsongan yang kemudian juga akan berpengaruh terhadap pengembangan kawasan minapolitan, sehingga faktor ini juga berpengaruh dalam pengembangan kawasan minapolitan.

IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan kawasan minapolitan berbasis perikanan tangkap di Kecamatan Pasongsongan, di antaranya adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan persampahan, jaringan telekomunikasi, pelabuhan perikanan, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), cold storage, pabrik es, SPBU/SPDN, gudang pengepakan, docking/bengkel, mesin dan alat tangkap, lembaga masyarakat/kelompok nelayan, lembaga pemerintah/SKPD, ketersediaan pasar, kegiatan distribusi, permodalan, ketersediaan jaringan jalan, kondisi jaringan jalan, pengolahan hasil perikanan, kontribusi pembiayaan/anggaran, kebijakan pemerintah daerah, pembinaan iklim atau institusi usaha, dan pembinaan sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Direktur Jenderal Penataan Ruang, "Penyelenggaraan Penataan Ruang (Permasalahan, Tantangan, Kebijakan, Strategi, dan Program Strategis)," Jakarta, 2005.
- [2] A. R. Ridlo and D. Susilowati, "Analisis sektor pertanian, kehutanan, perikanan terhadap pdrb di kabupaten lamongan," *J. Ilmu Ekon.*, vol. 2, no. 1, pp. 14–25, 2018, doi: 10.22219/JIE.V2I1.6963.
- [3] Jamilah and Mawardati, *Minapolitan Perikanan Tangkap dan Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan*. Lhokseumawe: Unimal Press, 2018.
- [4] Badan Pusat Statistik, "Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumenep Menurut Lapangan Usaha 2017-2021," Sumenep.
- [5] Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep, "Rencana Strategis Dinas Perikanan Kabupaten Sumenep Tahun 2021 - 2026," Sumenep, 2021.
- [6] UPT PPP Pasongsongan, "Laporan Tahunan UPT PPP Pasongsongan Tahun 2021," Sumenep, 2021.
- [7] A. Dianpuspita, "Studi Pengembangan Pelabuhan Perikanan di Unit Pelaksana Teknis Pelabuhan dan Pengelolaan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (UPT.P2SKP) Pasongsongan, Kabupaten Sumenep," Universitas Brawijaya, 2019.